

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pembahasan hasil penelitian khususnya analisis data seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Dari hasil analisis distribusi frekuensi tentang perhatian ibu *single parent* yang bekerja diketahui sebanyak 3 atau 7,5 % ibu *single parent* yang bekerja kurang memberikan perhatian pada anaknya Hal ini tercermin dari tidak adanya perhatian ibu *single parent* terhadap perkembangan pendidikan anak (seperti tidak pernah menanyakan hasil/nilai ulangan harian kepada anaknya, dan lain-lain), serta tidak pernah mengawasi pergaulan anak (seperti tidak pernah menanyakan kenapa anaknya terlambat pulang kerumah, dan lain-lain). Pada Katagori ini ibu *single parent* hanya mementingkan pekerjaan dan kariernya untuk menafkahi keluarga tanpa mempedulikan peranannya sebagai seorang ibu yang seharusnya memberikan kasih sayang dan perhatian serta motivasi yang cukup kepada anaknya khususnya dalam perkembangan pendidikan anaknya.

Kemudian 20 atau 50 % ibu *single parent* yang bekerja cukup memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Hal ini tercermin dari kurangnya perhatian ibu *single parent* terhadap perkembangan pendidikan anak (seperti

jarang menanyakan hasil/nilai ulangan harian anaknya, dan lain-lain) serta kurang perhatiannya ibu *single parent* dalam mengawasi pergaulan anak (seperti jarang menanyakan kenapa anaknya terlambat pulang kerumah, dan lain-lain). Pada katagori ini ibu *single parent* kurang dapat membagi waktu dan perhatian antara pekerjaan (untuk memenuhi kebutuhan ekonomi) dengan anaknya (kasih sayang).

Selanjutnya 17 atau 42,5 % ibu *single parent* yang bekerja sangat memperhatikan dan memberikan kasih sayang penuh kepada anaknya walaupun dia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini tercermin dari perhatian ibu *single parent* terhadap perkembangan pendidikan anak (seperti selalu menanyakan hasil/nilai ulangan harian anaknya, dan lain-lain) serta perhatian ibu *single parent* dalam mengawasi pergaulan anak (seperti selalu menanyakan kenapa anak terlambat pulang kerumah, dan lain-lain). Pada katagori ini ibu *single parent* dapat membagi waktu dan perhatian antara pekerjaan (untuk memenuhi kebutuhan ekonomi) dengan anaknya (kasih sayang). Walaupun intensitas pertemuan sangat minim, namun ibu *single parent* selalu menyempatkan diri berkomunikasi dengan anaknya baik dengan telepon maupun dengan bertemu langsung

2. Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi tentang Keberhasilan ibu *single parent* dalam mengelola pendidikan anak dapat diketahui sebanyak 9 atau 22,5 % ibu *single parent* yang bekerja tidak berhasil mengelola pendidikan anaknya. Hal ini tercermin dari rendahnya prestasi belajar anak di sekolah (selalu mendapat nilai yang buruk) dan perilaku belajar anak yang tidak baik (tidak pernah mengerjakan tugas rumah dan tidak pernah belajar di rumah).

Pada katagori ini ketidak berhasilan ibu *single parent* dalam mengelola pendidikan anaknya dikarenakan ibu *single parent* hanya mementingkan pekerjaan dan kariernya untuk menafkahi keluarga tanpa mempedulikan peranan dia sebagai seorang ibu yang seharusnya memberikan kasih sayang dan perhatian serta motivasi yang cukup kepada anaknya khususnya dalam perkembangan pendidikan anaknya.

Selanjutnya, sebanyak 28 atau 70 % ibu *single parent* yang bekerja kurang berhasil mengelola pendidikan anaknya. Hal ini tercermin dari tidak stabilnya prestasi belajar anak di sekolah (jarang mendapat nilai yang baik) dan perilaku belajar anak yang kurang baik (jarang belajar dan mengerjakan tugas rumah). Pada katagori ini ibu *single parent* kurang dapat membagi waktu dan perhatian antara pekerjaan (untuk memenuhi kebutuhan ekonomi) dengan anaknya (kasih sayang) sehingga anak kurang pengawasan dalam belajar dirumah.

Kemudian, sebanyak 3 atau 7,5 % ibu *single parent* yang bekerja berhasil mengelola pendidikan anaknya. Hal ini tercermin dari tingginya prestasi belajar anak di sekolah (selalu mendapat nilai yang baik) dan perilaku belajar anak yang baik (rajin belajar dan mengerjakan tugas rumah). Pada katagori ini ibu *single parent* dapat membagi waktu dan perhatian antara pekerjaan (untuk memenuhi kebutuhan ekonomi) dengan anaknya (kasih sayang). Walaupun intensitas pertemuan sangat minim, namun ibu *single parent* selalu menyempatkan diri berkomunikasi dengan anaknya baik dengan telefon maupun dengan bertemu langsung sehingga si anak merasa termotivasi dengan perhatian dan pengawaan ibunya tersebut.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, pembahasan, penganalisisan data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis ingin menyarankan bahwa :

1. Kepada para Ibu "*Single Parent*" yang bekerja diharapkan untuk lebih memberikan perhatian kepada anak. Walaupun disibukkan dengan berbagai macam pekerjaan guna memenuhi kebutuhan ekonomi, jangan sampai mengurangi perhatian khususnya dalam bidang pendidikan anak dan kasih sayang kepada anak karena perhatian dan kasih sayang anda merupakan motivasi yang sangat berarti bagi anak untuk mengembangkan dirinya menuju tingkat kedewasaan yang hakiki melalui lingkungan pendidikan.
2. Kepada anak yang memiliki orang tua berstatus *Single Parent* agar dapat mengerti dan memahami betapa beratnya menjadi *Single Parent* yang menanggung semua tugas dan tanggung jawab rumah tangga sendiri, mereka harus menjadi seorang ibu sekaligus harus menjadi sosok seorang ayah. Hal ini dapat dijadikan acuan dalam memilah perilaku yang baik dan buruk yang dapat memperberat beban orang tua (*Single Parent*).
3. Kepada Masyarakat lingkungan sekitar agar dapat membantu memberikan motivasi dan semangat kepada anak yang memiliki orang tua berstatus *Single Parent* agar dapat mencapai prestasi pendidikan yang memuaskan melalui nasehat-nasehat atau saran kepada anak tersebut.
4. Pada Pemerintah atau Instansi terkait hendaknya dapat membantu meringankan beban sebagai ibu single parent yang ekonominya rendah

misalnya dengan cara memberikan beasiswa pendidikan kepada anak-anak tersebut.

5. Kepada Single Parent yang berniat ingin menikah lagi, sebaiknya libatkan anak dalam memilih ayah atau ibu pengganti, karena orang tua pengganti itu memiliki dampak yang terkuat dalam membangun perkembangan kedewasaan si anak.

6. Kepada anak yang memiliki orang tua berstatus *single parent*, baiknya mengizinkan orang tua nya untuk menikah lagi demi kebaikan bersama dalam rumah tangga, baik kebaikan dalam psikologis dan mental anak serta orang tua *single parent* tersebut.